

AZYUMARDI AZRA SEBAGAI SEJARAWAN ISLAM

Lukmanul Hakim

Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: luqman_az01@yahoo.com

Abstrak

Historiografi Islam di Melayu Nusantara selama ini banyak ditulis oleh penulis sejarah yang bukan berlatar belakang sejarah, mereka menulis sejarah sebatas minat kebetulan yang tidak terarah dengan baik, sehingga sulit menghasilkan karya sejarah yang benar-benar ilmiah. Di tengah kondisi ini muncullah Azyumardi Azra sebagai salah seorang penulis sejarah yang berlatar belakang sejarah. Pentingnya studi sejarah akademis untuk melahirkan sejarawan profesional, tidak lagi amatir. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis posisi Azyumardi Azra sebagai sejarawan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Latar belakang pendidikan Azra dari Departemen Sejarah Columbia University Amerika Serikat dan telah melahirkan beberapa tulisan yang membicarakan sejarah Islam pada umumnya, khususnya Islam di dunia Melayu Nusantara sehingga Azra dikelompokkan kepada sejarawan profesional. Azra telah memberi warna Islam dan kesadaran sejarah umat Islam bagi pertumbuhan dan pengembangan historiografi Islam yang lebih komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan di wilayah dunia Islam Melayu-Nusantara khususnya dan dunia Islam secara keseluruhan.

Kata Kunci: Azyumardi Azra, pendekatan sejarah, sejarawan profesional, Islam.

Abstract

Islamic historiography in Malay Archipelago has been written by many historical writers who are not historical background, they write a history of limited interest that is not well-directed coincidence, making it difficult to produce a truly scientific work of history. In the middle of this condition Azyumardi Azra emerged as one of the historical writers with historical background. The importance of the study of academic history to the birth of professional historians, no longer amateurs. This paper aims to analyze Azyumardi Azra's position as an Islamic historian. The approach used is historical approach. Azra's educational background from the Department of History of Columbia University of the United States and has spawned several writings that discuss the history of Islam in general, especially Islam in the Malay Archipelago world so that Azra grouped to professional historians. Azra has given the color of Islam and Muslim historical awareness to the growth and development of more comprehensive historiography of Islam by using various approaches in the Malay-Islamic Nusantara world in particular and the Islamic world as a whole.

Keywords: Azyumardi Azra, historical approach, professional historian, Islam.

A. Pendahuluan

Kuntowijoyo mengklasifikasi sejarawan dari latar belakang pendidikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: *Pertama*, sejarawan profesional. *Kedua*, sejarawan dari disiplin lain. *Ketiga*, sejarawan dari masyarakat.¹ Sejarawan profesional merupakan ujung tombak bagi penulisan sejarah, karena mereka yang memiliki tanggungjawab terbesar dalam perkembangan historiografi.² Sejarawan akademis merupakan kelompok yang secara sadar mengklaim diri sebagai sejarawan dan mendapat pengakuan demikian. Mereka adalah sejarawan yang paling sadar tentang apa yang dikerjakan dan mempunyai pendapat yang penuh pertimbangan tentang apa yang ditulisnya. Namun Kuntowijoyo menyayangkan hanya sedikit dari mereka yang produktif.³ Bahkan Mestika Zed sekalipun menyetujui adanya tuntutan dan pengakuan profesionalitas dalam penulisan sejarah di kalangan mereka, tetapi ia cenderung meragukan kemampuan jaminan keserjanaan untuk melahirkan profesionalitas yang tinggi.⁴

Kurangnya sejarawan profesional di Indonesia menurut Mohammad Ali telah mengakibatkan minimnya sejarawan yang mengabdikan diri pada penyelidikan ilmiah dan kecilnya perhatian terhadap pentingnya fakta sebagai dasar penafsiran sejarah serta penyusunannya ke dalam narasi sejarah.⁵ Tanpa bermaksud mengecilkan arti penting karya penulisan sejarah yang

dilakukan oleh mereka yang berkecimpung di berbagai disiplin keilmuan, studi sejarah bangsa Indonesia pada umumnya memang masih didominasi oleh mereka yang tidak memiliki disiplin ilmu sejarah.

Mestika Zed mengemukakan bahwa studi sejarah kritis ilmiah menemukan momentumnya tatkala Leopold Von Ranke (1795-1886) menguraikan perlunya studi penulisan sejarah secara profesional dengan pengaturan-pengaturan disiplin yang ketat dan mandiri.⁶ Dalam konteks profesionalitas itu, Mestika Zed mengatakan bahwa tanpa keahlian akademis, sulit menghasilkan karya sejarah yang benar-benar ilmiah.⁷ Pentingnya studi sejarah akademis untuk melahirkan sejarawan profesional, tidak lagi amatir atau menulis sejarah sebatas minat kebetulan yang tidak terarah dengan baik.

B. Pembahasan

1. Lingkungan Keluarga dan Sistem Sosial Minangkabau

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra), lahir di Lubuk Alung, sebuah daerah kecil di Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955.⁸ Arti nama Azra cukup puitis: 'permata hijau', meski ia baru mengetahui hal ini bertahun-tahun kemudian, dari seorang Profesor asal

¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 66-88.

²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 2.

³*Ibid.*

⁴Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), h. 105

⁵Mohammad Ali, *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia*. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 4

⁶Mestika Zed, *Pengantar Studi*, h. 104

⁷*Ibid.*, h. 105

⁸Oman Fathurrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed)., *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Jakarta 1957-2002*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 222. Lihat juga Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 392

Iran yang dijumpainya dalam sebuah konferensi di Luar Negeri.⁹

Ayahnya bernama Bagindo Azikar, secara akademik tidak berkaitan langsung dengan dunia pendidikan. Ia sebagai tukang kayu, pedagang kopra dan cengkeh, tetapi memiliki kemauan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya.¹⁰ Ayah Azra berasal dari Dusun Duku Sungai Limau, tidak jauh dari Pariaman. Sementara ibunya berasal dari Dusun Cimpago Kampuang Dalam.¹¹ Pada akhir 1940-an orang tua Azra pindah ke Lubuk Alung, yang belakangan sering disingkat 'LA', yang terletak sekitar 25 km di Selatan Kota Pariaman, dan sekitar 30 km di sebelah Utara Kota Padang. Awal tahun 1950-an orang tua Azra dikarunai dua orang anak laki-laki. Namun sayang, kedua kakak laki-laki Azra tidak berumur panjang. Setelah itu, sekitar tahun 1951, orangtua Azra dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Ra'azni, yang setelah menikah sampai kini menetap di Jambi. Lalu, pada tahun 1953 kembali dikaruniai anak perempuan yang diberi nama Azriati, yang sekarang menetap di Lubuk Alung. Setelah Azriati inilah Azra baru

dilahirkan tahun 1955. Sesudah Azra masih ada lagi tiga orang adik: *pertama*, Azwirman, yang meninggal pada usia sekitar 20 tahun karena penyakit jantung bawaan, lalu adik perempuan, Azmailis, yang kini menetap di Parung, Kabupaten Bogor; dan terakhir Buyung Azril, yang menetap di Lubuk Alung. Jadi, Azra memiliki 8 orang saudara.¹²

Berbeda dengan tradisi para pemuda Minang pada umumnya, Azra tidak mendapatkan pendidikan tradisional keagamaan di Surau atau langgar. Umumnya, pemuda Minang menjelang usia remaja, setiap sore dan malam hari pergi ke surau, menginap di sana untuk belajar mengaji, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi, Azra tidak pernah merasakan itu. Ia menerima pendidikan agama langsung dari ibunya sendiri, Ramlah, guru agama yang lulusan Madrasah al-Manar. Madrasah ini merupakan warisan dari para tokoh pembaharuan di Sumatera Barat,¹³ yang pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Rasyid Ridha¹⁴ di Mesir.

Harus diakui, bahwa daerah Sumatera Barat merupakan tempat lahirnya tokoh-tokoh Islam ternama.

⁹Andina Dwifatma, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 1

¹⁰Oman Fathurrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed)., *Membangun Pusat ...*, h. 300-301.

¹¹Azyumardi Azra, "Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme", dalam Lies Marcoes, dkk., *Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 24

¹²*Ibid.*, h. 26

¹³Oman Fathurrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed)., *Membangun Pusat ...*, h. 300

¹⁴Rasyid Rida lahir pada tanggal 27 *Jumada al-Ula* 1282 H/23 September 1865 M, tapi dalam arsip Kementerian Dalam Negeri Kerajaan Usmani, ia lahir

pada tahun 1279 H di al-Qalamun, suatu desa di Libanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tarabuls Syam. Menurut keterangan, ia berasal dari keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya, ia memakai gelar Sayyid di depan namanya. Pada hari Kamis 22 Agustus 1935 Rasyid Rida mengantar Amir Saudi, Abdul Azis, ke Suez dengan mengendarai mobil, ia pulang pada hari itu juga dan langsung jatuh sakit, kemudian wafat. Sebelumnya dia telah menderita penyakit tekanan darah tinggi. Walaupun Rasyid Rida memiliki pemikiran bebas, pembaharuan Rasyid Rida sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh lewat majalah *al-Urwat al-Wutsqa*. Pembaharuan yang dilontarkan Rasyid Rida setidaknya mencakup masalah pemikiran agama, pendidikan dan sistem pemerintahan. Lebih lanjut lihat Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 113-130

Di tempat ini, muncul tokoh-tokoh pembaharuan nasional dalam bidang politik, intelektual, pendidikan, maupun keagamaan. Untuk sekedar menyebut nama, Imam Bonjol, Hamka, Agus Salim, Mohammad Hatta, Sultan Syahril, Mohammad Natsir dan lain-lainnya, berasal dari Minangkabau.¹⁵ Menurut Deliar Noer, bahwa di daerah inilah tanda-tanda pertama pembaharuan itu dapat diamati pada waktu daerah-daerah lain seakan-akan masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.¹⁶

Jadi, dapat dipahami jika kemudian Azra juga punya kecenderungan untuk meneruskan tradisi para pendahulunya di Padang.¹⁷ Karena itu, sejak kecil, kendati dibesarkan di lingkungan Islam modernis, Azra justeru merasa asyik dalam tradisi Islam tradisional. Menurut Azra, pengalaman ke-Islaman yang lebih intens justeru didapatkan setelah mempelajari tradisi ulama dan kecenderungan intelektual mereka.¹⁸ *Merantau* adalah salah satu dari tiga karakteristik¹⁹ yang paling sering dihubungkan dengan orang Minang. Praktek *Merantau* orang Minang tidak hanya sekedar sebuah produk dari urbanisasi, tetapi telah berakar secara mendalam dalam sejarah dan sistem sosial Minangkabau. Sistem sosial Minangkabau memfasilitasi dan mendorong terjadinya eksodus kaum laki-laki, terutama anak muda yang

belum menikah, ke luar wilayah Minangkabau.²⁰

Sistem sosio-ekonomi Minangkabau dengan tradisi *Merantaunya*, yaitu anak muda meninggalkan kampung halaman untuk mengadu untung, secara khas bertujuan mengambil manfaat dari kesempatan-kesempatan baru yang ditawarkan perkembangan baru di dalam dan di luar Alam Minangkabau itu sendiri. *Merantau* merupakan suatu tradisi yang dipandang mulia di kalangan masyarakat Minangkabau dan sering diidealisasikan sebagai jalan yang tepat menuju kedewasaan dan keberhasilan, ini mengambil-alih ritus inisiasi menuju kehidupan dewasa. Sistem sosial Minangkabau memfasilitasi dan mendorong terjadinya eksodus kaum laki-laki, terutama anak muda yang belum menikah, ke luar wilayah Minangkabau.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual yang Membentuk Pemikiran Azyumardi Azra

Pendidikan awal Azra dimulai dari sekolah Dasar (sekarang namanya SD Negeri 01 Lubuk Alung) tahun 1963 yang terdapat di dekat rumahnya, jaraknya 10 menit jalan kaki dari rumahnya.²¹ Setelah itu dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang. Di sekolah menengah ini, bakat Azra sebagai seorang yang cerdas sudah kelihatan, yakni di bidang ilmu hitung

¹⁵Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamental*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001), h. 54

¹⁶Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), Cet. ke-VIII, h. 38-65

¹⁷Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 294

¹⁸Idris Thaha, "Memahami Azyumardi Azra", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 19

¹⁹Tiga karakteristik yang paling sering dihubungkan dengan orang Minangkabau. *Pertama*, tradisi Merantau. *Kedua*, Keimanan dan praktik Islam yang kuat. *Ketiga*, adat matrilineal.

²⁰Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 37

²¹Andina Dwifatma, *Cerita Azra...*, h. 6

atau matematika.²² Ketika berada di Padang, Azra lebih sering menyibukkan diri dengan membaca buku-buku cerita dan komik yang ia sewa di kios penyewa di samping Bioskop Raya, Pasar Raya Kota Padang. Azra menyewa buku, khususnya buku-buku cerita dan komik.²³

Membaca bukanlah hal yang baru bagi Azra, sejak masih di Lubuk Alung, Azra sudah terbiasa membaca potongan-potongan Koran. Di Pasar Lubuk Alung Azra sering menemukan Koran-koran bekas yang terbuang karena tidak terpakai lagi, ia memungut dan membacanya. Bahkan, jauh sebelum masuk Sekolah Dasar, Azra sudah diajari membaca oleh orang tuanya. Mula-mula ia diajari mengeja huruf nama-nama bus antar kota (ANS dan NPM) yang sering

lewat di depan rumahnya. Dari sinilah minat Azra membaca buku mulai tumbuh. Sebelum melanjutkan sekolah di PGAN Gunung Pangilun Padang, ia sudah pernah membaca banyak novel dan cerita para pujangga baru.²⁴

Setelah menyelesaikan sekolah di PGAN tahun 1975, ayahnya menghendaki Azra agar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang. Namun, Azra tidak berminat, ia menginginkan kuliah di Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) atau belajar sejarah di Universitas Andalas (UNAND). Namun orang tuanya tetap menginginkan Azra agar kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam itu. Akhirnya, Azra menentukan sikapnya yaitu kuliah di IAIN yang ada di Jakarta.²⁵ Orang tua Azra

²²Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan...*, h. 393

²³Azyumardi Azra, "Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme", dalam Lies Marcoes, dkk., *Kembali ke Jati Diri...*, h. 32

²⁴*Ibid.*, h. 33

²⁵Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa di Kota Metropolitan ini adalah tempat yang sangat kosmopolit dan sangat kondusif untuk menghirup tradisi intelektual. Setidaknya banyak putra Minang yang punya nama besar dan pernah *Merantau* di Jakarta, seperti Muhammad Natsir, Buya Hamka, dan sejumlah nama lainnya. Lebih lanjut lihat Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan...*, h. 393.

Menurut Mochtar Naim, salah satu penyebab orang *Merantau* adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan terbukti telah menjadi faktor pendorong yang mampu merangsang yang lainnya, karena setiap pelajar yang pergi ke *rantau* membukakan jalan untuk pelajar yang berikutnya. Cerita-cerita tentang kemajuan dan keberhasilan yang terdengar dalam pencapaian pendidikan oleh para pelajar ini di *rantau* mendorong yang muda-muda untuk mengikuti jejak langkahnya. Para lulusan yang masih muda-muda ini biasanya tidak kembali pulang, tetapi sebaliknya menetap di *rantau*. Banyak di antaranya yang kemudian menjadi orang-orang penting. Dengan menyebut nama dari beberapa tokoh Minangkabau yang terkenal di *rantau* saja kadangkala sudah cukup untuk membangkitkan keinginan anak-anak muda Minangkabau yang masih di kampung untuk mengikuti jejak langkah mereka.

Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata "rantau". Rantau menurut Winstedt, Iskandar dan Purwadaminta ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke atau bagian dari daerah pesisir. "Merantau" ialah kata kerja yang berawalan "me" yang berarti "pergi ke rantau". Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut: *Pertama*, meninggalkan kampung halaman. *Kedua*, dengan kemauan sendiri. *Ketiga*, untuk jangka waktu lama atau tidak. *Keempat*, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman. *Kelima*, biasanya dengan maksud kembali pulang. *Keenam*, merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Kriteria pertama yakni meninggalkan kampung halaman pergi merantau memberi ruang bergerak untuk menafsirkan pengertian "jarak" menurut perkembangan waktu, kendatipun konotasi pergi ke rantau pabila saja tetap ada. Oleh sebab itu, di masa dahulu ketika tanah air orang Minangkabau masih terbatas pada luhak yang tiga, pergi ke pantai timur atau ke pantai barat sudah dipandang "merantau". Namun, sekalipun wilayah Minangkabau kemudian bertambah luas dan mencakup seluruh pantai barat dan bagian timur Sumatera bagian tengah, istilah "merantau" tetap dapat dipakai bila orang pergi ke tempat yang disebutkan tadi. Jadi seseorang dari Bukittinggi atau tempat lain di pedalaman sudah menganggap dirinya merantau, sekalipun dia hanya pergi ke Padang. Malah dalam percakapan sehari-hari

mengizinkan, ia bisa masuk tanpa tes di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena nilai ujian negaranya bagus. Maka pada tahun 1976, resmilah Azra tercatat sebagai siswa Fakultas Tarbiyah IAIN Ciputat Jurusan Bahasa Arab, jurusan ini dipilihnya sebagai bekal bila suatu hari nanti ia berhasil melanjutkan sekolah ke Mesir. Waktu itu *role model* saya Buya Hamka. Saya ingin sekali seperti beliau, termasuk jalan hidup sekolah ke Mesir itu, tuturnya.²⁶ Namun, Azra lekas bosan belajar bahasa, Azra tidak betah berkuat menghafalkan rumusan kaidah-kaidah (*qawa'id* dan *nahwu-sharaf*) bahasa Arab yang menurutnya terlalu rumit dan teknis. Azra lebih menikmati mempelajari berbagai pemikiran yang sifatnya konseptual. Maka setelah memperoleh gelar sarjana muda (BA) di tahun 1980, Azra pindah ke Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar Doktorandus (Drs.).²⁷

Semenjak di Ciputat, Azra mulai terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Pertama kali Azra ikut Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca) HMI Cabang Ciputat, meski tidak komplet. Ada beberapa sesi yang tidak ia ikuti, karena masih harus pulang ke Gang Mas, Benhil. Azra, yang kemudian oleh para juniornya di HMI dikenal sebagai 'Kak Edy' lulus Maperca. Inilah salah satu dari dua pelatihan formal yang pernah Azra ikuti di lingkungan HMI. Lainnya adalah '*Intermediate Training*', sedangkan '*Advanced*

Training', tidak diikutinya karena terlanjur menjadi salah satu *trainer*.²⁸

Azra pun semakin kritis dan aktif, pada bulan Maret tahun 1978, Azra menggelar demonstrasi kecil-kecilan di lingkungan kampus. Azra berorasi bersama beberapa kawan, antara lain Pipip Ahmad Rifa'i dan Iqbal Abdurrafuf Saimima asal Maluku. Waktu itu yang diprotes adalah masuknya aliran kepercayaan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai hasil dari Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pasca pemilu 1977.²⁹ Akibat dari demonstrasi ini, Azra jatuh sakit, di lengan dan kakinya muncul *ruam-ruam* kemerahan seperti *melepuh*. Azra sempat melewati beberapa hari dengan menginap di RS Cipto Mangunkusumo, barangkali karena stres kata Azra.

Pengalaman ini tidak membuatnya kapok, Azra tetap aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah di mana Azra terpilih menjadi Ketua Umum (1979-1981). Periode ini adalah masa-masa sulit dalam aktivisme kemahasiswaan intra-institut. Aktivisme mahasiswa yang bergejolak sepanjang 1978-1979 membuat rezim Orde Baru, melalui Mendiknas Daoed Joesoef memaksakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Ini adalah terminologi Orde Baru yang antara lain ditandai dengan pembubaran Dewan Mahasiswa dan pembentukan Badan Kepemimpinan Kemahasiswaan (BKK). Para aktivis

hanya pergi ke kota yang dekat saja dengan tujuan yang dimaksudkan di atas sampai akhir ini masih dianggap sebagai merantau.

Tetapi dewasa ini, karena Sumatera Barat dari sudut politik dan budaya telah menjadi satu wilayah, dan penduduk Sumatera Barat tidak lagi menganggap dirinya terbagi-bagi ke dalam berbagai sub-kelompok, mereka jadi terbiasa menggunakan kata merantau hanya untuk bepergian ke luar Sumatera Barat. Pengertian inilah dari istilah "merantau" yang

dimaksud oleh Mochtar Naim. Lebih lanjut lihat Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3-4, dan 13.

²⁶Andina Dwifatma, *Cerita Azra...*, h. 12-13

²⁷*Ibid.*, h. 13

²⁸*Ibid.*, h. 13-14

²⁹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan...*, h. 394. Lihat juga Andina Dwifatma, *Cerita Azra...*, h. 14

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pun tidak bisa lagi ‘mengaum’ terlalu keras, seperti harimau yang giginya dipaksa dicabut.

Pada saat yang sama, Azra aktif di HMI Cabang Ciputat, Azra mengawali karirnya di Departemen Penerangan yang bertanggungjawab menerbitkan Bulletin ‘Pemersatu’, kemudian menjadi Ketua III, sampai ikut bersaing sebagai calon Ketua Umum pada tahun 1980. Azra kalah suara dari Pipip Ahmad Rifa’i. Memutuskan tidak ikut dalam kepengurusan Pipip, Azra akhirnya terpilih pada Konferensi Cabang (Konperca) berikutnya sebagai Ketua Umum HMI Cabang Ciputat periode 1982-1983.³⁰ Namun demikian, terdapat hal yang patut dicatat, yaitu bahwa Azra dari sejak awal bukan hanya sebagai seorang aktivis lapangan yang terlibat dalam hal-hal pragmatis, melainkan Azra juga sebagai seorang pemikir. Hal ini terlihat, bahwa pada saat Azra memegang jabatan di dua organisasi intra dan ekstra kampus, Azra juga sebagai wartawan di majalah *Panji Masyarakat* (1979-1982). Di media yang dirintis/dipimpin Buya Hamka ini, Azra mulai rajin menulis untuk berbagai kolom, dan karenanya menjadi terbiasa membuat sebuah tulisan atau artikel. Bakat dan kemampuannya ini berlanjut hingga sekarang, Azra sebagai Rektor yang paling produktif menulis.³¹

Fakhry Ali adalah kawan yang pertama mengajak Azra bergabung dengan majalah *Panji Masyarakat* di

bawah pimpinan Buya Hamka pada tahun 1978. Azra merasa pekerjaan ini cocok untuknya, Azra banyak membaca dan mengamati, senang menulis, dan *Panji Masyarakat* adalah tempat yang sangat pas untuk mengembangkan semua itu. Tugas pertamanya adalah turut menyiapkan laporan utama. Dalam waktu tidak lama, Azra menjadi wartawan organik *Panji Masyarakat* bersama Komaruddin Hidayat dan Iqbal Abdurrauf Saimima. Majalah *Panji Masyarakat* memang merekrut cukup banyak alumni IAIN. Dimulai dengan Marwan Saridjo, yang kemudian mencapai karir puncaknya di Departemen Agama, Afif Hamka, Bahtiar Effendi, Badri Yatim (alm), dan Didin Sirajuddin AR.³²

Selama di *Panji Masyarakat* ini, Azra sering kebagian tugas menyiapkan laporan utama menyangkut berbagai isu aktual, baik nasional dan internasional. Selain itu, Azra bertanggungjawab membuat laporan tentang dunia Islam, yang bagi Azra sangat menguntungkan. Dengan menangani rubrik luar negeri, Azra tidak hanya dapat mengikuti perkembangan Islam mancanegara, tetapi sekaligus memperkuat kemampuan bahasa Inggris karena harus membaca berbagai sumber dalam bahasa internasional tersebut. Azra meninggalkan *Panji Masyarakat* hanya ketika ia harus berangkat ke Amerika pada tahun 1986 untuk sekolah. Meski demikian, ia terus mengirim tulisan dan laporannya.³³

³⁰*Ibid.*, h. 17

³¹*Ibid*

³²Andina Dwifatma, *Cerita Azra...*, h. 18

³³Bagi Azra, dunia kewartawanan merupakan sarana paling baik untuk mengasah intelektualime. Dalam berbagai laporan dan tulisannya di *Panji Masyarakat*, Azra berusaha tampil ilmiah dan akademis dengan sering menggunakan kerangka teori tertentu. Akibatnya, tulisannya jadi agak ‘berbunga-

bunga’. Tetapi, kecenderungan ini berangsur-angsur berkurang seiring dengan kedewasaan intelektualnya. Azra merasa sangat berutang budi kepada *Panji Masyarakat*, bukan hanya secara ekonomis, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Berkat *Panji Masyarakat* lah Azra dapat masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas, berhubungan dengan berbagai narasumber berita, dan juga terlatih melakukan wawancara. Azra pernah mewawancarai

Setelah selesai kuliah di IAIN³⁴, Azra pernah mencoba menempuh karir pekerjaan di Lembaga Riset Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI pada tahun 1982 sampai 1983. Akan tetapi, Azra tidak bertahan lama bekerja di situ, karena merasa tidak terlalu cocok dengan pimpinannya, yaitu Dr. Alfian, yang menghendaknya untuk tidak menulis artikel-artikel kritis di berbagai media massa yang mengkritik keras berbagai kebijakan pembangunan pemerintah. Untuk itu Azra memutuskan ke luar dari lembaga tersebut. Dua tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 1985, Azra diminta bergabung sebagai tenaga pengajar di almamaternya sendiri, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang saat itu sebagai Rektor.³⁵

Perkembangan bakat dan keahlian Azra dalam bidang keilmuan mulai tumbuh ketika pada tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa dari Fulbright yang disediakan pemerintah Amerika Serikat untuk melanjutkan program Studi S2 di Universitas Columbia, New York Amerika Serikat dan belajar sejarah di sana. Dalam tempo dua tahun ia berhasil menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulisnya saat itu berjudul: *The Rise and Decline of The Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Education Institutional in West Sumatera During The Dutch Colonial Government*.³⁶

Selanjutnya melalui program *Columbia University President Fellowship*, Azra melanjutkan studinya pada Departemen Sejarah di universitas yang sama dan belajar sejarah di sana. Melalui jurusan ini, ia memperoleh gelar MA yang kedua pada tahun 1989 dan ditambah gelar M. Phil pada tahun 1999 dalam bidang sejarah. Akhirnya, dari Jurusan Sejarah ini Azra memperoleh gelar Ph.D-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1992. Untuk menyelesaikan program S3-nya ini Azra menulis disertasi yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle East and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteen Centuries*. Disertasi ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Mekkah, Madinah, Leiden, New York City, sampai Ithaca (New York State).³⁷

Usai menggondol dua gelar MA, satu M. Phil dan satu gelar Ph. D-pun, Azra masih antusias untuk berangkat lagi mengikuti program *Post Doctoral* di Universitas Oxford selama satu tahun 1995-1996. Saat kembali pada tahun 1996 inilah Azra secara perlahan tapi pasti mulai menuai hasil dari benih yang di pupuknya. Azra melanjutkan aktivitasnya sebagai

tokoh-tokoh dan pimpinan politik sejak dari Mendagri Amir Mahmud, Gubernur DKI Tjokropranolo dan mantan aktivis Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) Anwar Ibrahim. Lebih lanjut lihat *Ibid.*, h. 19.

³⁴Setahun setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1983, Azra pun menyunting gadis idamannya, Ipah Farihah, yang merupakan adik kelasnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini ia dikaruniai tiga putra dan satu putri,

masing-masing Raushanfikr Usada, Firman el Amny Azra, M. Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra. Anak keduanya lahir di New York, Amerika Serikat, semasa Azra kuliah, sedangkan yang lainnya lahir di Cirendeu Ciputat. Lebih lanjut lihat Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan...*, h. 395

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

Editor in Chief di *Jurnal Studia Islamika*. Melalui jurnal yang kini menjadi jurnal keagamaan yang terakreditasi nilai A ini, Azra banyak menuangkan pemikiran-pemikiran *genuin*-nya, sehingga namanya segera dikenal di dunia keilmuan internasional, khususnya oleh para pemerhati Islam Asia Tenggara.³⁸

Azra-pun segera menjadi favorit beberapa Perguruan Tinggi di Luar Negeri untuk menjadikannya sebagai dosen tamu (*visiting professor*). Pada tahun 1997, misalnya, Azra menjadi dosen tamu di University of Philippines, Diliman, dan University Malaya. Sebelumnya Azra juga pernah menjadi *visiting fellow* pada *Southeast Asian Studies, Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University*, selain mengajar di St. Anthony College. Sejak tahun 1997 hingga sekarang, Azra juga menjadi anggota pada *Selection Committee of SEASREP (Southeast Asian Regional Exchange Program)*, yang diorganisasi oleh *Toyota Foundation* dan *The Japan Foundation*. Azra juga menjadi penguji luar (*external examinee*) bagi tesis dan disertasi pada University Malaya, Leiden University, The Australian University, dan University of Melbourne.³⁹

Selama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain menjadi *Editor in Chief Jurnal Studia Islamika*, Azra juga diserahi tanggungjawab sebagai Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga tahun 1997. Setelah itu, karir akademik dan keilmuan Azra semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya tulisan yang ia sampaikan pada berbagai kesempatan forum seminar, baik di dalam maupun di Luar Negeri.

Melihat potensi yang demikian besar itu, maka Prof. Dr. M. Quraish Shihab, memintanya untuk duduk dalam jajaran pimpinan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini semula di tolaknya, karena ingin menjadi seorang sarjana yang independen (*Independent Scholar*) menjadi pengamat, atau peneliti saja. Setelah mengemukakan berbagai argumentasi penolakan akhirnya Azra menerima juga jabatan tersebut.⁴⁰

Seiring dengan terjadinya perubahan pada kepemimpinan nasional, di mana Prof. Dr. M. Quraish Shihab diangkat sebagai Menteri Agama, Azra pun dengan tanpa banyak hambatan yang berarti diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Komentar yang ia berikan saat diangkat jadi Rektor adalah “Saya jadi Rektor karena musibah reformasi”. Kendati menjadi orang nomor satu yang super sibuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tapi ia adalah seorang ilmuwan yang amat produktif dan dianggap orang sebagai selebritis intelektual.⁴¹

Namun jabatan yang demikian bergengsi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini tidak mengubah sikap dan pola hidupnya yang sederhana. Ia tetap bersahaja dan menjalani gaya hidup seperti orang lain pada umumnya. Ia begitu tinggi komitmennya untuk memajukan dan mengangkat derajat ummat Islam melalui lembaga pendidikan yang dipimpinnya disertai dengan sikapnya yang tegas dan penuh amanah. Kejujuran dan sikap amanahnya benar-benar teruji. Hal ini dapat dilihat dari tindak dan pengawasan yang dilakukannya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukannya terutama dari aspek keuangan. Ia tidak segan-

³⁸*Ibid.*, h. 396

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid.*, h. 397

segar mengambil tindakan tegas terhadap bawahannya yang melakukan pelanggaran.⁴²

Azra seorang Guru Besar Kehormatan Universitas Melbourne (2006-2009), anggota Dewan Penyantun International Islamic University, Islamabad Pakistan (2005-sekarang), Komite Akademis *The Institute for Muslim Society and Culture* (IMSC), International Aga Khan University London (2005-1010). Dalam bidang ilmu pengetahuan dan riset, Azra adalah anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI, 2005-sekarang); anggota Dewan Riset Nasional (DRN, 2005-sekarang). Juga anggota *Southeast Asian Regional Axchange Program (SEARSREP)*, Tokyo (1999-2001); *Asian Research Foundation-Asia Muslim Action Network (ARF-AMAN)*, Bangkok (2004-sekarang); *The Habibie Center Scholarship* (2005-sekarang); *Ford Foundation International Fellowship Program (IFP-IIEF)*, (2006-sekarang); *Asian Scholarship Foudation (ASF)*, Bangkok (2006-sekarang); *Asian Public Intelctual (API)*, *The Nippon Foundation*, Tokyo (2007-sekarang); anggota *Selection Commite Senior Fellow Program AMINEF-Fulbright* (2008).⁴³

Selain itu, Azra menjadi anggota Dewan Pendiri Kemitraan-*Partnership for Governance Reform in Indonesia* (2004-sekarang); Dewan Penasehat *United Nations Democracy Fund* (UNDEF, New York), (2006-2008); *International IDEA (Institute for Democracy and Electoral Assistance)* Stocholm, (2007-sekarang); *Institute of Global Ethics*

and Religion, USA, (2004-sekarang); *Libfor All, USA* (2006-sekarang); *Center for The Study of Contemporary Islam (CSCI)*, *University of Melbourne*, (2005-2007); *Tripartite for Inter-Fatih Cooperation*, New York (2006-sekarang); anggota *World Economic Forum's Global Agenda Council on The West-Islam Dialogue*, Davos (2008-sekarang).⁴⁴

Pada tahun 2005, Azra mendapat *The Asian Foundation Award* dalam rangka 50 tahun TAF atas peran pentingnya dalam modernisasi pendidikan Islam; dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI, pada 15 Agustus 2005 mendapat Anugerah Bintang Mahaputra Utama RI atas kontribusinya dalam pengembangan Islam modern; dan pada bulan September 2010, Azra mendapat penghargaan CBE (*Commander of the Order of British Empire*) dari Ratu Elizabeth, Kerajaan Inggris atas jasa-jasanya dalam hubungan antar-agama dan peradaban.⁴⁵ Sebelumnya, tahun 2009, Azra terpilih sebagai salah satu di antara "*The 500 Most Influential Muslim Leaders*" dalam bidang *Scholarly* (kesarjanaan/keilmuan) oleh *Prince Waleed bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University*, Washington DC dan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Amman, Yordania di bawah pimpinan Prof. John Esposito dan Prof Ibrahim Kalin.⁴⁶

Kemudian pada 28 Agustus 2014, Azra mendapat *MIPI Award* untuk kategori Pengamat Pemerintahan dari Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI). Selanjutnya, pada 4 Agustus 2014,

⁴²*Ibid.*

⁴³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tangtangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 323

⁴⁴*Ibid.*, h. 324

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta: Kerjasama Penerbit Kencana dengan PPIM UIN Jakarta, 2016), h. 319

Azra dianugerahi *Commendations* dari Kementerian Luar Negeri Jepang atas jasa-jasanya dalam memperkuat saling pengertian antara Jepang dan Indonesia; dan 18 September 2014, Azra terpilih sebagai salah satu dari tiga penerima anugerah bergengsi *Fukuoka Prize 2014* Jepang atas jasa dan kontribusinya yang signifikan dalam peningkatan pemahaman masyarakat International terhadap budaya Asia; dia juga pada 25 Juni 2015 menerima penghargaan ‘Cendekiawan Berdedikasi 2015’ oleh Harian Kompas; pada 20 Agustus 2015 menyampaikan ‘*Sarwono Memorial Lecture*’ dalam rangka peringatan 48 tahun LIPI, dan pada 21 Agustus 2015 menerima ‘Achmad Bakrie Award’ 2015 dalam bidang Pemikiran Sosial. Azra juga termasuk 10 ilmuwan terbaik Indonesia versi *Webometrics* data pada Februari 2015. Data Oktober 2015 versi *Webometrics* Azra termasuk 20 Top *Scientist Indonesia* dan berada pada urutan ke-7 dari 1000 orang di dunia.

3. Minat dan Penulis Sejarah

Azra adalah tokoh pemikir yang tidak pernah diam. Obsesinya yang besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia, telah ditorehkan melalui karya-karya jeniusnya, baik dalam bentuk tulisan artikel dan esai yang dimuat di berbagai media massa maupun sejumlah buku yang pernah diterbitkannya.⁴⁷ Namanya sering menghiasi berbagai media karena analisisnya yang memang tajam. Menyambut tahun baru 2000 dan millennium ke-3, misalnya tulisan-

tulisan kolom Azra muncul di beberapa media tulis; *Tempo*, *Forum Keadilan*, *Panji Masyarakat*, *Gatra*, *Kompas* dan *Media Indonesia*. Dan sebelumnya, pada pekan ketiga Juli 1999, kolom Azra muncul di tiga majalah dengan tema berbeda: di *Gatra* berjudul: “*Oligarki Parpol*”, di *Tempo* tentang “*Re-Inventing Oposisi*”, dan di *Forum Keadilan* bertajuk “*Fraksi Islam*”. Tak heran kalau kemudian Azra sering dijadikan narasumber bagi wartawan yang menginginkan berita menarik dan patut disimak pembaca. Semua itu menunjukkan bahwa pemikiran Azra, yang saat itu menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, memang jernih, faktual, akurat dan tajam.⁴⁸

Produktifitas Azra yang di lingkungan tetangganya dikenal sebagai “Pak Mardi” dalam menulis punya beberapa kebiasaan tertentu, *Pertama*, Azra bisa menulis di mana saja, bahkan di mobil atau di pesawat sekalipun, karena menulis bagi Azra merupakan keharusan. Oleh karena itu, ia terbiasa menulis kapanpun, tidak tergantung *mood*. *Kedua*, Azra terbiasa menulis dengan tulisan tangan. Ia tidak terbiasa menggunakan *laptop*, karena hurufnya terlalu kecil, begitu juga papan ketiknya terlalu sempit, sehingga tidak bebas gerakannya. Dengan kebiasaannya ini, Azra mengaku bisa menghasilkan sebuah tulisan dengan cepat.⁴⁹ Di samping itu, Azra membiasakan bangun sekitar pukul 03.00 pagi. Setelah Shalat Isya dan Shalat Tahajud, ia langsung duduk di depan komputer untuk membuat tulisan sampai waktu shubuh tiba, kemudian bersama isteri, Azra melakukan

⁴⁷Idris Thaha, “Memahami Azyumardi Azra”, dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif...*, h. 29

⁴⁸*Ibid.*, h. 19

⁴⁹Oman Faturrahman, “Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi

Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset”, dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), h. 220-221

jogging untuk memelihara kebugaran fisiknya.

Kemampuan Azra menulis dengan cepat karena sejak 1978, ia terbiasa menulis sajak dan cerita pendek berbahasa Indonesia atau Inggris. Sajaknya sering dimuat di harian *Indonesia Times* dan majalah *Panji Masyarakat*. Selain itu, sejak belajar di Luar Negeri, Azra juga sering menulis esai ilmiah, di samping itu tetap menulis puisi, kendati hanya untuk koleksi pribadi. Bahkan Azra mengaku pernah menulis sebuah sajak panjang berjudul: “*Antara L.A. dan Manhattan*”, yang berisi catatan perjalanan Azra dari kampung halamannya, Lubuk Alung, hingga sampai ke tempat belajarnya di Pulau Manhattan, New York City, Amerika.⁵⁰

Menulis sajak atau cerpen merangsang Azra untuk mengembangkan imajinasi, dan di situlah sebenarnya terletak kreatifitas intelektual, yakni bagaimana seseorang belajar mengembangkan imajinasinya. Bagi Azra, yang seorang sejarawan, imajinasi berperan sangat signifikan dalam studi sejarah, karena dalam kajian sejarah, seringkali fakta ditemukan terpotong-potong, dan baru bisa dijelaskan serta menjelaskan banyak hal jika sudah dianalisa dengan menggunakan imajinasi untuk merekonstruksi dan menginterpretasikannya.⁵¹

Benih-benih minat Azra dalam bidang sejarah sebenarnya sudah

mulai tumbuh ketika ia menyelesaikan PGA 6 Tahun di Padang. Setelah lulus PGA, Azra ingin masuk ke IKIP Padang, atau belajar sejarah di Universitas Andalas Padang,⁵² karena tertarik dengan bidang tersebut. Selama bersekolah di PGAN Padang, nilai Azra untuk Mata Pelajaran sejarah selalu bagus. Niat ini di dorong pula oleh Pak Anasrul, Guru Sejarah.⁵³

Di sisi lain, pengaruh orang lain cukup terasa bagi Azra di dalam menetapkan pilihannya mengambil bidang sejarah. Hal ini terlihat misal, ketika Prof. Dr. Harun Nasution “menetapkan” agar ia mengambil bidang sejarah.⁵⁴ Figur Harun Nasution bagi IAIN Jakarta mempunyai posisi yang sangat penting. Bukan saja ia menjadi Rektor untuk dua periode dan kemudian menjadi Direktur Pascasarjana selama beberapa periode, tetapi lebih dari itu buku-buku yang ia tulis menjadi *teks book* bagi seluruh mahasiswa IAIN.⁵⁵

Khusus bagi Azra sosok Prof. Dr. Harun Nasution adalah figur sentral semacam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Ciputat semenjak paron kedua dasawarsa 70-an. Sentralitas Prof. Dr. Harun Nasution di dalam jaringan itu, tentu saja banyak ditopang oleh kapasitas intelektualnya, dan kemudian oleh kedudukan formalnya sebagai Rektor dan sekaligus salah seorang pengajar di IAIN Jakarta.⁵⁶ Dalam kapasitas terakhir ini, Ia memegang beberapa Mata Kuliah,

⁵⁰*Ibid.*, h. 221

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*, h. 224

⁵³Andina Dwifatma, *Cerita Azra...*, h. 12

⁵⁴Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam...*, h. 296

⁵⁵Fuad Jabali dan Jamhari (Peny.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 42

⁵⁶Diantara Dosen IAIN Jakarta yang “ditetapkan” oleh Prof. Dr. Harun Nasution untuk mengambil bidang yang diambil adalah Din Syamsuddin yang mengambil bidang Politik Islam dan Mulyadi Kartanegara yang mengambil bidang Pemikiran Islam. Hal ini dilakukan oleh Prof. Dr. Harun Nasution demi kepentingan IAIN Jakarta kelak. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, “Epilog: Wacana tentang Islam Masa Reformasi”, dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif:...*, h. 448

terutama menyangkut Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, yang terbukti menjadi salah satu sarana awal menuju pembentukan jaringan intelektual antara Prof. Dr. Harun Nasution dan mahasiswa-mahasiswanya.⁵⁷ Begitulah, hidup memang penuh misteri dan rahasia, banyak atau ada keinginan sendiri, tetapi karena alasan tertentu orang harus melakukan sesuatu ‘yang lain’. “Yang lain” itu, secara terduga mengandung *blessing in disguise*, yang dalam perjalanan hidup selanjutnya bahkan terbukti sangat menentukan.⁵⁸ Demikian, *in restropective* saya merasa beruntung “ditetapkan” Pak Harun untuk mempelajari sejarah.

Tahun 1986, Azra memperoleh beasiswa dari Fullbright yang disediakan pemerintah AS untuk melanjutkan program S2 di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, dan belajar sejarah di sana. Belajar di Columbia, yang sampai sekarang masih merupakan salah satu dari perguruan *Ivy League*, tiga universitas paling top di kawasan Northeast Amerika, bagi Azra sangat istimewa, tidak hanya karena Columbia merupakan universitas tertua kedua di Amerika setelah Universitas Harvard yang keduanya berdiri pada paruh kedua abad ke-18, tetapi juga karena kekuatannya yang khas dalam kajian sejarah.

Belajar sejarah di Universitas Columbia bagi Azra telah memberikan perspektif yang dirasakan lain dari yang lain. Belajar sejarah di sini bukan belajar

konvensional (*old history*), melainkan lebih *critical* dan *interpretative history*. Dalam istilah yang lebih populer: “sejarah sosial” (*social history*). Hasil belajar sejarah di Universitas Columbia, secara agak tipikal terlihat dari senior Azra sealmamater, sejarawan Kuntowijoyo.

Azra pantas berbangga, apalagi ia beruntung bisa berguru sejarah kepada dua orang sarjana terkemuka yang sangat kuat dalam bidang kajian sejarah pada area masing-masing. *Pertama* adalah Profesor William R. Roff, ahli sejarah Islam Asia Tenggara, khususnya untuk periode modern, akhir abad ke-19 dan ke-20, seperti terlihat dalam karyanya, *The Origin of Malay Nationalism* (1972). Dari Roff, Azra banyak belajar tentang *Comparative Study of Muslim Societies*, perbandingan historis sosiologis antara masyarakat-masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, Azra menekankan perbandingan tradisi intelektualisme dan keilmuan di antara ulama di kawasan Arab dengan dunia Melayu-Indonesia.⁵⁹

Sarjana terkemuka kedua yang banyak berjasa bagi Azra adalah Profesor Richard W. Bulliet, ahli sejarah Islam pada masa awal, khususnya tentang konvensi, perpindahan agama masyarakat-masyarakat di Timur Tengah ke dalam Islam. Bulliet terkenal sebagai sarjana pertama yang menerapkan *quantitative history*, sejarah kuantitatif, untuk menjelaskan fenomena konversi ke dalam Islam, seperti terlihat dalam karyanya, *Conversion to Islam in the Medieval*

⁵⁷Azyumardi Azra, “Jaringan ‘Ulama Timur Tengah dan Indonesia Abad ke-17: Sebuah Esai untuk 70 Tahun Prof. Harun Nasution”, dalam Panitia Penerbitan buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 358-359.

⁵⁸Azyumardi Azra, “Epilog: Wacana tentang Islam Masa Reformasi”, dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif...*, h. 448

⁵⁹Oman Faturrahman, “Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset”, dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat...*, h. 228

Period (1988). Selain itu, Bulliet juga sangat menekankan pentingnya posisi kawasan Muslim di luar dunia Arab, yang selama ini menduduki atau disebut oleh sebahagian peneliti Barat sebagai “wilayah marjinal” dalam sejarah dan kajian historis Islam. Tak heran, kecenderungan keilmuan seperti ini juga kemudian sangat tipikal pada pemikiran-pemikiran Azra.⁶⁰

Pengembaraan dan pengalaman intelektual dan keilmuan Azra belajar di Negeri Paman Sam ini, membuat Azra semakin percaya bahwa ia benar-benar beruntung memperoleh *blessing in disguise* dengan mendalami bidang sejarah. Melalui perspektif sejarah, Azra merasa lebih siap untuk mengamati dan memahami bidang-bidang keilmuan lain. Mungkin di sini ada benarnya klaim kalangan sejarawan bahwa *history is mother of all knowledge*.⁶¹

Oleh karena itu, Azra tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diperolehnya tersebut, dan dalam tempo dua tahun menyelesaikan program MA-nya pada Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah (1988). Tesis yang ditulisnya saat itu berjudul: “*The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government*” yang diterjemahkan dan diterbitkan menjadi *Surau: Pendidikan dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

Belum puas dengan pendidikan yang diperolehnya, dan arena memperoleh Columbia University

President Fellowship, Azra pun melanjutkan studinya di Departemen Sejarah, universitas yang sama. Dan di tambah gelar M. Phil pada 1990. Akhirnya, dari jurusan sejarah ini pula, Azra memperoleh gelar Ph. D-nya dua tahun kemudian, tepatnya pada 1992. Dan untuk menyelesaikan S3-nya ini, Azra menulis disertasi, yang belakangan menjadi salah satu pemikiran besar dan orisinal yang dihasilkannya. Judul disertasi tersebut selengkapnya adalah: “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries’*”. Disertasi Azra ini merupakan hasil penelitian selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Makkah, Madinah, Leiden, New York City, sampai ke Ithaca (New York State).

Dalam konteks keilmuan Islam Indonesia, pemikiran Azra dalam disertasinya ini bisa dibilang sangat signifikan, terutama karena ia merupakan sarjana pertama yang menyelidiki sejarah sosial dan intelektual ulama, berikut jaringan keilmuan dan pemikiran ke-Islamannya di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.⁶²

Hingga menjelang akhir 2002, paling tidak Azra telah menerbitkan empat buku yang secara khusus titik fokus kajiannya dalam bidang sejarah. Keempat buku Azra tersebut adalah: Pertama, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung:

⁶⁰*Ibid*

⁶¹Azyumardi Azra, “Epilog: Wacana tentang Islam Masa Reformasi”, dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif...*, h. 440

⁶²Oman Faturrahman, “Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset”, dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat...*, h. 229

Mizan, 1994). Buku ini berasal dari disertasi Azra yang berjudul: *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang dipertahankannya pada Columbia University, New York.⁶³ Kedua, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999). Meskipun karya kedua Azra dalam bidang sejarah ini merupakan kumpulan artikel serius tentang sejarah Islam di Asia Tenggara, Yayasan Buku Utama memilihnya sebagai buku terbaik dalam bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial untuk periode 2009.⁶⁴ Ketiga, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002). Buku ini merupakan kumpulan makalah yang di Bahasa Indonesia dari naskah buku berbahasa Inggris. Keempat, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).⁶⁵

Tahun 2003, Azra menerbitkan bukunya yang berjudul: *Surau:*

Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, yang diterbitkan oleh penerbit Logos Wacana Ilmu Jakarta. Buku ini merupakan terjemahan dari Tesis Azra sewaktu di Columbia University tahun 1988 dengan judul aslinya: *The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*.⁶⁶

Tulisan Azra yang bernuansa sejarah yang diterbitkan secara bersama-sama dengan penulis lain, di antaranya adalah: *Pertama*, "Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu", Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). *Kedua*, "Kebangkitan Islam akan Muncul dari Melayu", dalam Moeflich Hasbullah, *Asia Tenggara Konsentrasi Baru: Kebangkitan Islam*, (Jakarta: Fokus Media, 2003). *Ketiga*, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total dan Sejarah Pinggir". Tulisan ini diterbitkan oleh penerbit Mizan bekerjasama dengan Yayasan Festival Istiqlal tahun 2007,

⁶³Buku ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang, diantaranya: Tahun 1999, Disertasi Azra diterbitkan dalam Bahasa Arab, *Syabkat al-Ulama': Harkat al-Tawashul Bayn al-Syarq al-Awsath wa al-Arkhabil fi al-Qarn 17-18 M*, (Jakarta: PPIM, 1999). Tahun 2004, terbit lagi edisi revisi Disertasinya, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Crows Nest, Australia: Honolulu: Leiden: Allen Unwin: Hawaii University Press: KITL). Buku ini diterbitkan kembali 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007). Tahun 2013 buku ini diterbitkan kembali dalam Edisi Perennial, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013).

⁶⁴Idris Thaha, "Pengantar Editor: Akar-akar Historiografi Islam", dalam Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas,*

dan Aktor Sejarah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. x

⁶⁵Buku ini merupakan kumpulan 40 tulisan substantif Azra dengan tema sejarah yang disampaikan pada forum-forum ilmiah serta kajian serius, dan ditulis untuk beberapa media massa. Di sisi lain, buku ini secara umum juga menganalisis dan mengkritisi perkembangan teori-teori dan konsep-konsep sejarah (Islam) dan dilengkapi dengan tulisan-tulisan yang menggambarkan dan memaparkan sosok, figur, dan tokoh sejarah yang telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perkembangan Islam.

⁶⁶Buku ini mengungkapkan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Surau sebagai basis pembaharuan di Minangkabau, peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam, kondisi pendidikan surau pada masa transisi, pergeseran peran surau oleh pesantren dan beberapa wacana tentang agenda pengembangan surau ke depan. Dalam mengungkapkan semuanya itu, Azra menggunakan pisau analisis dan pendekatan sejarah. Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra, *Surau...*, h. vii

yang dieditori oleh Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara. Keempat*, “Mengglobalkan Islam Indonesia” dalam *Prisma*, Volume 29, Nomor: 4, Oktober 2010. *Kelima*, “Historiografi Kontemporer Indonesia”. Tulisan ini terdapat di dalam buku yang dieditori oleh Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia tahun 2011, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard. Keenam*, “Dinamika Peradaban Islam Nusantara: Peluang di Tengah ‘Kemerostan’ Peradaban Barat”, Tulisan ini merupakan kumpulan beberapa tulisan dalam rangka Seminar Internasional: *Peradaban Islam Melayu, Sekaligus Launching/Pembukaan Program Doktor (S3) Peradaban Islam Melayu Nusantara*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 21 September 2011). *Ketujuh*, “Kedatangan Islam dan Islamisasi”, dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru van Hoeve, 2012). *Kedelapan*, “Jaringan Ulama Kosmopolitan: Catatan Pengembaraan Intelektual”, dalam Komaruddin Hidayat, dkk, *Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri*, (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Tulisan-tulisan Azra selama ini yang terdiri dari puluhan buku dan bukan titik fokus kajiannya dalam bidang sejarah, tetapi pisau analisis dan pendekatan yang dilakukan Azra dalam buku-bukunya tersebut tetap pada bidang yang selama ini telah

ditekuninya dan menjadi pilihan pokoknya yaitu dalam bidang sejarah.

Di samping dunia tulis menulis, kiprah dan keterlibatan praktis Azra sebagai budayawan juga menghiasi kehidupannya. Hal ini ditandai dengan pandangan-pandangan Azra dan pengakuan orang lain terhadap Azra sebagai budayawan. Azra mengatakan bahwa agama, termasuk Islam mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi, simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengertian ini, agama dipahami sebagai suatu “sistem budaya” (*cultural system*).⁶⁷

Pada hari Selasa akhir September 2010 adalah hari bersejarah dan berbahagia bagi Azra, ia dianugerahi gelar *Commander of The Order of British Empire* (CBE) dari Kerajaan Inggris, Ratu Elizabeth, di Jakarta. Gelar itu diserahkan Duta Besar Inggris untuk Indonesia, Martin Hatfull.⁶⁸ Pada tahun 2014, Azra juga dianugerahkan *Fukuoka Prize*, The Fukuoka Prize adalah sebuah *award* yang dianugerahkan oleh Kota Fukuoka dan *The Yokotopia Foundation*, Jepang sebagai penghargaan atas capaian tertinggi individu atau organisasi dalam melestarikan kebudayaan Asia, *Fukuoka Prize* 2014 diberikan kepada tiga penerima (*Laurates*); Profesor Ezra F. Vogel, Guru Besar Sosiologi *Emeritus Harvard University* yang dianugerahi *grand prize*; Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai penerima *academic*

⁶⁷Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 11

⁶⁸*Jurnal Wisuda*, 16 Oktober 2010/8 Dzulka'idah 1431 H, h. 93

prize; dan Danny Young, Budayawan (Hongkong) untuk *arts and culture prize*. Mereka dipilih Dewan juri di antara 239 *nominees* dari 29 negara.⁶⁹

Pada tahun 2015 Azra adalah salah satu dari enam tokoh yang mendapatkan Penghargaan Achmad Bakri (PAB) ke-XIII. Keenam tokoh dari berbagai latar belakang bidang ini dipilih dan ditetapkan sebagai penerima PAB ke-XIII oleh Dewan Juri yang bekerja independen. Azra dianugerahi penghargaan sebagai ilmuwan pemikiran sosial yang telah menyumbang khazanah pengetahuan ke-Islaman. Khususnya tentang dunia Islam sebagai jaringan ide yang mengalir dari satu kawasan ke kawasan lain dengan dinamis dan saling mengilhami.⁷⁰

C. Kesimpulan

Azra adalah seorang sejarawan profesional lulusan Departemen Sejarah di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat dan telah banyak melahirkan karya-karya sejarah yang berbicara tentang sejarah Islam di wilayah di dunia Melayu Nusantara dan dunia Islam pada umumnya. Azra juga dibesarkan dalam latar sosio-kultural Minangkabau yang melahirkan tokoh-tokoh intelektual, baik nasional maupun internasional dan ia mengabdikan dirinya di dunia pendidikan khususnya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Daftar Kepustakaan

Ali, Mohammad, *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia*. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000

_____, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999

_____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tanggangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012

_____, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, Jakarta: Kerjasama Penerbit Kencana dengan PPIM UIN Jakarta, 2016

_____, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999

_____, “Jaringan ‘Ulama Timur Tengah dan Indonesia Abad ke-17: Sebuah Esai untuk 70 Tahun Prof. Harun Nasution”, dalam Panitia Penerbitan buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989

_____, “Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme”, dalam Lies Marcoes, dkk., *Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim Urban*, Bandung: Mizan, 2013

_____, “Jaringan Ulama Kosmopolitan: Catatan Pengembaraan Intelektual”, dalam *Dari Pesantren untuk Dunia: Kisah-kisah Inspiratif Kaum Santri*, Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

⁶⁹“Fukuoka Frize”, *Republika*, 25 September 2014

⁷⁰Mantan Rektor UIN Jakarta Raih Penghargaan Achmad Bakrie, *viva.co.id*, Jum’at, 21 Agustus 2015

- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Modernis dan Fundamentalismis*, Magelang: Indonesia Tera, 2001
- _____, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Dwifatma, Andina, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Fathurrahman, Oman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mewujudkan "Mimpi" IAIN Menjadi UIN", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, (Ed)., *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Jakarta 1957-2002*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002
- _____, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA: Mengantarkan UIN Jakarta Menjadi Universitas Berkelas Dunia dan Universitas Riset", dalam Hamid Nasuhi, *Dari Ciputat, Cairo, Hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2000
- "Fukuoka Frize", *Republika*, 25 September 2014
- Jabali, Fuad dan Jamhari (Peny.), *IAIN: Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Jurnal Wusuda*, 16 Oktober 2010/8 Dzulka'idah 1431 H
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994
- Mantan Rektor UIN Jakarta Raih Penghargaan Achmad Bakrie, *viva.co.id*, Jum'at, 21 Agustus 2015
- Naim, Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996, Cet. ke-VIII
- Rusli, Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Sularto, St., (ed), *Penghargaan Kompas: Cendekiawan Berdidikasi 2008-2016*, Jakarta: Buku Kompas, 2016
- Thaha, Idris, "Memahami Azyumardi Azra", dalam Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000
- _____, "Pengantar Editor: Akar-akar Historiografi Islam", dalam Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Zed, Mestika, *Pengantar Studi Historiografi*, Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984